

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan primer dan memiliki peran penting dalam pengembangan sumber daya manusia di Indonesia. Dunia pendidikan terutama perguruan tinggi diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang kompeten dalam masing-masing bidang agar memiliki keterampilan dan kemampuan untuk menghadapi persaingan yang semakin ketat. Berdasarkan Undang-Undang no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

Perguruan tinggi di Bandung yang memiliki program pendidikan Kedokteran Gigi yaitu Universitas 'X' Bandung yang terdiri atas sembilan fakultas yaitu Fakultas Kedokteran Umum, Fakultas Teknik, Fakultas Psikologi, Fakultas Sastra, Fakultas Ekonomi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Fakultas Teknologi Informasi, Fakultas Hukum dan Fakultas Kedokteran Gigi. Fakultas Kedokteran Gigi merupakan program studi di Universitas 'X' Bandung yang telah berdiri pada tahun 2008 dan telah terakreditasi pada tahun 2012. Fakultas Kedokteran Gigi Universitas 'X' Bandung terdiri dari dua tahap pendidikan, yaitu program pendidikan Sarjana Kedokteran Gigi (S.KG) dan program pendidikan profesi dokter gigi (drg). Selama menempuh pendidikan mahasiswa difasilitasi dengan sarana dan prasarana lengkap seperti laboratorium, simulator hingga fasilitas radiologi dan rumah sakit pendidikan utama yaitu Rumah Sakit Gigi dan Mulut (RSGM) yang terletak pada area kampus. Fakultas Kedokteran Gigi Universitas 'X' Bandung bertujuan menghasilkan lulusan dokter gigi yang tidak hanya memiliki kemampuan

tetapi juga memiliki tanggung jawab, etika profesional, terampil dan andal dalam pelayanan kedokteran gigi secara interdisiplin, serta mampu melihat situasi yang dibutuhkan masyarakat.

Untuk memperoleh gelar dokter gigi, mahasiswa *co-ass* harus terlebih dahulu menyelesaikan pendidikan dokter gigi dan profesi dokter gigi. Pendidikan dokter gigi ditempuh dengan jumlah beban studi 145 SKS dengan lama studi 3,5 tahun dan profesi dokter gigi ditempuh 2 tahun. Menurut Tata Usaha Rumah Sakit Gigi dan Mulut (RSGM) terdapat 125 mahasiswa *co-ass* baik yang baru memasuki *co-ass* dan yang sudah terlebih dahulu menjalani *co-ass*. Tugas dan kegiatan mahasiswa *co-ass* selama menjalankan *co-ass* adalah pemeriksaan gigi dan mengerjakan gigi pasien yang dimulai pada pukul 07.00-15.00 di Rumah Sakit Gigi dan Mulut (RSGM).

Setelah menyelesaikan pendidikan dokter gigi, mahasiswa dilanjutkan dengan menempuh pendidikan klinik, yaitu mahasiswa *co-ass* mempraktekkan materi dan praktikum yang telah didapatkan selama perkuliahan. Pendidikan klinik ini dikenal dengan *co-assistant* (*co-ass*) yaitu jenjang pendidikan profesi yang dilakukan mahasiswa *co-ass* Kedokteran Gigi dengan menekankan unsur praktik secara langsung di Rumah Sakit Gigi dan Mulut (RSGM). *Co-ass* adalah salah satu syarat yang harus ditempuh oleh mahasiswa *co-ass* yang telah memperoleh gelar Sarjana Kedokteran Gigi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar dokter gigi.

*Co-ass* adalah kegiatan akademik yang berfokus kepada mahasiswa (*student centered learning*) untuk mendorong mahasiswa *co-ass* lebih aktif dan mandiri dalam menyelesaikan masa *co-ass*. Pada tahap ini ada sembilan bagian spesialisasi yang harus diselesaikan mahasiswa *co-ass* dan mahasiswa *co-ass* memiliki kebebasan untuk menyelesaikannya secara parallel atau secara bertahap. Setiap bagian spesialisasi terdapat beberapa *requirement* yang sudah ditentukan. *Requirement* adalah syarat dan tugas yang harus dipenuhi oleh mahasiswa *co-ass* untuk melanjutkan ke tahap selanjutnya, termasuk di dalamnya peraturan, tugas-tugas,

persyaratan kriteria pasien, dan ketentuan waktu pelaksanaan. Bagian spesialisasi yang harus dilalui oleh mahasiswa *co-ass* yaitu *Periodonsia*, mahasiswa melakukan pembersihan karang gigi yang dapat diselesaikan dalam satu kali pertemuan, kemudian mahasiswa *co-ass* diminta untuk menyelesaikan laporan kasus yang berisikan laporan operasi gigi. *Prostodonsia*, mahasiswa *co-ass* membuat gigi tiruan kepada beberapa pasien yang memiliki kasus kehilangan gigi. *Ortodonsia*, mahasiswa *co-ass* menganalisa pasien anak untuk dipasangkan gigi serta diberikan perawatan selama pemeriksaan. *Radiologi*, mahasiswa *co-ass* mempelajari mengenai detail alat radiografi mulai dari cara menggunakan sampai dengan membaca hasil *rontgen*. Bedah mulut, mahasiswa *co-ass* melakukan pencabutan gigi pada pasien. Mahasiswa *co-ass* juga diwajibkan melakukan pembedahan pada pasien yang memiliki posisi gigi geraham bungsu yang melintang dan terjepit. Ilmu konservasi gigi, mahasiswa *co-ass* melakukan penambalan pada gigi berlubang dan perawatan saluran akar gigi pasien. Ilmu kedokteran gigi anak, mahasiswa *co-ass* melakukan perawatan pasien anak-anak di klinik. Ilmu penyakit mulut, mahasiswa *co-ass* mengerjakan laporan serta jurnal dari kasus-kasus mulut yang telah ditemukan. Ilmu kesehatan gigi masyarakat. Upaya dalam menjaga kesehatan gigi masyarakat, sehingga diharapkan masyarakat lebih mudah dalam menerima informasi yang disampaikan.

Masa *co-ass* ditempuh dalam kurun waktu 2 tahun sesuai dengan ketentuan peraturan akademik. Pada umumnya masih ada mahasiswa *co-ass* yang tidak dapat menyelesaikannya selama 2 tahun dan ada beberapa yang menyelesaikannya dengan tepat waktu. Selama proses pendidikan klinik hampir sebagian mahasiswa *co-ass* mengalami kesulitan karena membutuhkan ketelitian, kerapian, dan kecekatan dalam menangani gigi pasien yang dikerjakan. Hal yang menghambat mahasiswa selama masa *co-ass* adalah sulitnya mencari pasien gigi yang memiliki masalah gigi sesuai dengan kasus dan seringnya pasien gigi yang dirawat tidak kembali. Selain mencari dan mengerjakan gigi pasien, mahasiswa *co-ass* juga

diharuskan mengerjakan laporan, tugas kasus sebagai bahan diskusi dan tugas keterampilan seperti membuat bentuk gigi pasien yang sudah ditangani.

Kesulitan lain yang dihadapi mahasiswa *co-ass*, yaitu kurangnya pasien, pasien yang kurang kooperatif untuk datang, kesulitan mendapatkan persetujuan tugas dari dokter, mengerjakan tugas kasus untuk dipresentasikan dan sebagai bahan diskusi serta membuat tugas keterampilan seperti membuat bentuk gigi pasien. Banyaknya hambatan membuat mahasiswa *co-ass* dituntut untuk dapat menyelesaikan permasalahan dengan kemampuannya sendiri. Kesulitan ini dapat mempengaruhi *self-efficacy belief* mahasiswa *co-ass* dalam menyelesaikan masa *co-ass*. Setiap mahasiswa *co-ass* memiliki cara yang berbeda dalam menangani hambatan saat masa *co-ass* sesuai dengan kemampuan dirinya. Mahasiswa *co-ass* dituntut untuk berperan aktif dalam mencari pasien gigi sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh pasien itu sendiri. Semakin banyak pasien gigi yang ditangani, menuntut mahasiswa *co-ass* untuk mempelajari mengenai keluhan gigi pasien. Sebelum menangani dan mengerjakan gigi pasien, mahasiswa *co-ass* diwajibkan untuk mendata pasien sesuai dengan rekam medis dan kemudian meminta persetujuan atau *informed consent* yang memuat data pasien serta tahap-tahap yang akan dilakukan oleh mahasiswa *co-ass*. Jika *informed consent* sudah dilakukan maka mahasiswa *co-ass*, pasien dan dokter yang membimbing wajib untuk menandatangani sebagai persetujuan bahwa gigi pasien yang akan ditangani dapat dikerjakan. Saat mahasiswa *co-ass* selesai menangani gigi pasien, mahasiswa *co-ass* wajib untuk melapor kepada dokter yang membimbing untuk melihat dan memeriksa gigi pasien yang sudah ditangani. Jika dokter pembimbing menyatakan gigi pasien yang ditangani sudah tepat, mahasiswa *co-ass* dapat melanjutkan tahap selanjutnya. Namun, jika gigi pasien yang ditangani tidak dikerjakan dengan tepat, mahasiswa *co-ass* diharuskan kembali mengerjakan gigi pasien dan tidak dapat melanjutkan ke tahap pengerjaan selanjutnya.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada sepuluh mahasiswa *co-ass* diperoleh data sebanyak 70% menyatakan kurang yakin diri dan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masa *co-ass* secara tepat waktu. Hal ini disebabkan beberapa faktor sebagai hambatannya yaitu kurangnya pasien, mahasiswa *co-ass* yang diharuskan untuk dapat mengerjakan gigi pasien, mengerjakan tugas yang diberikan oleh dokter, membuat laporan *co-ass*, mempelajari lebih dalam kasus gigi yang akan ditangani dan mahasiswa *co-ass* dituntut untuk aktif dalam mencari pasien yang memiliki masalah pada gigi. Faktor lain yang menjadi penghambat adalah kurangnya kooperatif pasien untuk datang, dan sulitnya untuk mendapatkan persetujuan tugas dari dokter. Faktor tersebut sering dirasakan oleh mahasiswa *co-ass* sehingga hal ini mendasari mahasiswa *co-ass* kesulitan dalam menyelesaikan masa *co-ass*nya dengan tepat waktu. Pernyataan tersebut didasari dengan adanya pengalaman sebelumnya yang menyatakan bahwa selama masa pendidikan dokter gigi mahasiswa *co-ass* mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang diberikan. Kesulitan tersebut dirasakan oleh setiap mahasiswa *co-ass* dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, hal ini mengakibatkan mahasiswa *co-ass* tidak yakin untuk bisa menyelesaikan masa *co-ass*nya dengan tepat waktu. Mahasiswa *co-ass* yang memiliki *efficacy* rendah akan menganggap bahwa hambatan dan tuntutan yang dihadapinya saat *co-ass* merupakan sesuatu yang menghambat dirinya untuk mencapai tujuannya menjadi dokter gigi.

Mahasiswa *co-ass* yang menyatakan bahwa dirinya yakin untuk bisa menyelesaikan masa *co-ass* tepat waktu sebanyak 30%. Hal ini diyakini oleh beberapa alasan yaitu selama masa pendidikan dokter gigi mahasiswa *co-ass* mampu melaksanakan dan menyelesaikan kewajibannya, sanggup untuk mencari dan menemukan pasien gigi, percaya diri, rajin mengerjakan laporan dan membuat gigi pasien pada bagian spesialisasi. Pernyataan ini didasari dengan pengalaman sebelumnya bahwa selama masa kuliah mahasiswa *co-ass* dapat memperoleh nilai diatas ambang minimal. Mahasiswa *co-ass* yang menyatakan

kesanggupannya dalam menyelesaikan masa *co-ass* tepat waktu mengakui bahwa kunci untuk yakin bisa berhasil lulus tepat waktu adalah bagaimana mahasiswa *co-ass* mampu untuk berusaha dengan kuat dan bekerja keras serta tidak mudah putus asa untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada selama masa *co-ass* seperti melakukan pemeriksaan dengan tepat dalam mendapatkan diagnosa untuk pasien. Selain itu, dalam suasana yang kurang baik dan dalam keadaan lelah mahasiswa *co-ass* tetap memiliki semangat dalam melayani dan mengerjakan gigi pasien. Mahasiswa *co-ass* yang memiliki *efficacy* tinggi akan menganggap bahwa hambatan dan tuntutan yang dihadapi merupakan suatu tantangan untuk mencapai tujuannya dan akan mendukung mahasiswa dalam menjalani masa *co-ass*.

*Self-efficacy belief* merupakan keyakinan mahasiswa *co-ass* tentang kemampuan dirinya untuk mengorganisasikan dan melaksanakan tindakan untuk menghasilkan suatu pencapaian. Hal ini dapat dinyatakan bahwa *self-efficacy belief* berperan sebagai tolak ukur mahasiswa *co-ass* untuk mengetahui kemampuan dirinya yang dilihat melalui pilihan yang dibuat, usaha yang dikeluarkan, ketahanan mahasiswa *co-ass* saat dihadapkan dengan tuntutan-tuntutan serta penghayatan perasaan yang dimiliki mahasiswa *co-ass* terhadap tuntutan yang dihadapinya.

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan oleh peneliti diatas terhadap sepuluh mahasiswa *co-ass* mengenai penyelesaian masa *co-ass*, memberikan gambaran *self-efficacy belief* yang berbeda-beda pada mahasiswa *co-ass* Kedokteran Gigi Universitas 'X' di Bandung dalam menjalankan dan menyelesaikan tugas-tugas yang ada dalam masa *co-ass*. Terkait dengan hasil tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai gambaran *self-efficacy belief* dalam menyelesaikan *co-ass* pada mahasiswa yang sedang menjalani masa *co-ass* Kedokteran Gigi Universitas 'X' di Bandung.

Sehingga penelitian ini dilakukan untuk mengetahui *self-efficacy belief* mahasiswa *co-ass* (calon dokter gigi). Mahasiswa *co-ass* yang memiliki *self-efficacy belief* tinggi dapat



menyelesaikan hambatan dan tantangan yang ada di sembilan bagian spesialisasi saat menempuh *co-ass* untuk memperoleh gelar dokter gigi.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Ingin mengetahui *self-efficacy belief* untuk menyelesaikan masa *co-ass* pada mahasiswa *co-ass* Kedokteran Gigi Universitas 'X' di Bandung.

## 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk memperoleh gambaran mengenai *self-efficacy belief* mahasiswa *co-ass* kedokteran gigi Universitas 'X' di Bandung.

### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui derajat *self-efficacy belief* berdasarkan kemampuan menentukan pilihan, kemampuan usaha yang dikeluarkan dalam mencapai tujuan, ketahanan menghadapi rintangan dan kegagalan, pengendalian reaksi emosional dalam menghadapi masa *co-ass* pada mahasiswa *co-ass* Kedokteran Gigi Universitas 'X' di Bandung, serta melihat kaitan antara sumber-sumber *self-efficacy* dan *self-efficacy belief*.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

### 1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Penelitian ini memberi masukan dan untuk menambah keragaman penelitian di bidang psikologi pendidikan khususnya mengenai *self-efficacy belief* pada mahasiswa *co-ass* Kedokteran Gigi Universitas 'X' di Bandung.

2. Memberikan tambahan informasi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *self-efficacy belief* pada mahasiswa *co-ass* Kedokteran Gigi Universitas 'X' di Bandung.

#### 1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi mahasiswa *co-ass* akan peran *self-efficacy belief* dalam menyelesaikan masa *co-ass* dan mampu mengenali serta memahami kemampuan dan kekurangan dirinya, sehingga dapat lebih antisipatif terhadap kemungkinan hambatan dan kesulitan yang akan dihadapi calon mahasiswa yang akan menjalani masa *co-ass*.
2. Memberikan informasi kepada dokter pembimbing *co-ass* mengenai *self-efficacy belief* yang dimiliki mahasiswa *co-ass* agar dapat membantu meningkatkan keyakinannya terhadap kemampuannya dalam menjalankan tugas.

#### 1.5 Kerangka Pikir

Mahasiswa *co-ass* Kedokteran Gigi Universitas 'X' di Bandung memiliki tujuan jangka panjang saat menjalani masa *co-ass*, yaitu dapat lulus sebagai dokter gigi dan mempersiapkan jenjang selanjutnya baik untuk persiapan bekerja maupun melanjutkan pendidikan Magister. Untuk mencapai tujuannya, mahasiswa *co-ass* harus menyelesaikan setiap bagian spesialisasi dan *requirement* yang sudah ditentukan. Mahasiswa *co-ass* yang belum dapat menyelesaikan setiap bagian spesialisasi dan *requirement* dengan tepat waktu akan menghambat kelulusannya dan akan kembali menghadapi, menjalani tuntutan yang sama, serta mencari pasien gigi sesuai dengan kasus yang harus ditangani.

Untuk menyelesaikan masa *co-ass*, mahasiswa *co-ass* memerlukan *self-efficacy belief*. *Self-efficacy belief* akan membuat mahasiswa *co-ass* menunjukkan perilaku yang terarah dalam mencapai tujuan jangka panjang untuk dapat lulus sebagai dokter gigi. Bandura (1997)



mendefinisikan *self-efficacy* mengacu pada keyakinan (*belief*) tentang kemampuan individu untuk mengorganisasikan dan melaksanakan tindakan untuk menghasilkan suatu pencapaian.

*Self-efficacy belief* terdiri dari 4 aspek yaitu pilihan yang dibuat, usaha yang dikeluarkan, ketahanan individu dalam menghadapi rintangan atau kegagalan, serta pengendalian reaksi emosional. Aspek pertama, pilihan yang dibuat merupakan seberapa yakin mahasiswa *co-ass* akan keyakinan dirinya dan kemampuan untuk menentukan pilihan dan tindakannya dalam menyelesaikan masa *co-ass* untuk mencapai tujuan yaitu lulus sebagai dokter gigi dalam mencari pasien gigi, melakukan anamnesa secara mendalam, membuat diagnosis sementara dan rencana perawatan, serta tindakan perawatan yang sesuai.

Aspek kedua, seberapa banyak usaha yang dikeluarkan mahasiswa *co-ass* untuk menyelesaikan masa *co-ass* dan menghadapi berbagai tantangan dan hambatan dalam mencapai tujuan lulus sebagai dokter gigi. Mahasiswa *co-ass* yang merasa yakin dirinya mampu untuk melakukan banyak usaha dalam mencari pasien gigi, melakukan anamnesa secara mendalam, membuat diagnosis sementara dan rencana perawatan, serta tindakan perawatan yang sesuai mahasiswa *co-ass* akan mengerahkan usaha dan ketekunannya dalam menyelesaikan setiap hambatan yang dihadapinya.

Aspek ketiga, ketahanan merupakan daya tahan mahasiswa *co-ass* ketika menyelesaikan masa *co-ass* dan menghadapi berbagai tantangan dan hambatan dalam mencapai tujuan lulus sebagai dokter gigi. Mahasiswa *co-ass* yang merasa yakin dirinya mampu untuk bertahan akan memandang kegagalan tahap *co-ass* sebelumnya sebagai akibat dari kurangnya usaha, keterampilan atau pengetahuan yang dimiliki sehingga mahasiswa *co-ass* akan meningkatkan dan memertahankan usahanya dalam mencari pasien gigi, melakukan anamnesa secara mendalam, membuat diagnosis sementara dan rencana perawatan, serta tindakan perawatan yang sesuai. Ketika mahasiswa *co-ass* tidak memiliki kemajuan signifikan, maka mahasiswa *co-ass* akan terhambat dalam menyelesaikan masa *co-ass*.

Aspek keempat, pengendalian reaksi emosional merupakan penilaian mahasiswa *co-ass* mengenai kemampuan yang dimiliki dalam menyelesaikan masa *co-ass* yang berpengaruh terhadap reaksi emosionalnya. Mahasiswa *co-ass* yang merasa yakin mengenai kemampuan dirinya akan menilai dirinya mampu mengerjakan dan menghadapi tuntutan untuk menyelesaikan masa *co-ass* sehingga mahasiswa *co-ass* akan merasa yakin mampu untuk mengendalikan perasaannya. Dalam menghadapi situasi berkaitan dengan mencari pasien gigi, melakukan anamnesa secara mendalam, membuat diagnosis sementara dan rencana perawatan, serta tindakan perawatan yang sesuai mahasiswa *co-ass* seringkali merasa cemas karena terdapat banyak kesulitan. Mahasiswa *co-ass* yang merasa yakin akan kemampuannya akan dapat mengendalikan perasaannya untuk tetap tenang, karena mahasiswa *co-ass* merasa dirinya mampu untuk menghadapi dan menyelesaikan hambatan yang dihadapi.

Mahasiswa *co-ass* dengan *self-efficacy belief* yang tinggi adalah mahasiswa *co-ass* yang mampu memenuhi keempat aspek yang dipengaruhi oleh *self-efficacy belief* yaitu tindakan yang dipilih untuk dilaksanakan, seberapa besar usaha yang dikeluarkan, daya tahan dalam menghadapi rintangan dan kegagalan, serta pengendalian reaksi emosional. Sedangkan, mahasiswa *co-ass* dengan *self-efficacy belief* yang rendah hanya mampu memenuhi satu atau tidak ada aspek yang dapat dipenuhi oleh mahasiswa *co-ass* kedokteran gigi Universitas 'X' Bandung.

*Self-efficacy belief* pada mahasiswa *co-ass* juga ditentukan oleh empat sumber, yaitu *mastery experience*, *vicarious experience*, *verbal persuasion*, dan *physiological and affective states*. Sumber *self-efficacy belief* yang pertama yaitu *mastery experience* merupakan hasil dari pengalaman pribadi mahasiswa *co-ass* dalam bertindak menghadapi suatu situasi, baik kegagalan ataupun keberhasilan yang dialaminya. Pengalaman keberhasilan saat menjalani masa *co-ass* dapat membangun *self-efficacy belief* mahasiswa *co-ass* bahwa dirinya akan berhasil menjadi dokter gigi, pernyataan ini didasari dengan pengalaman sebelumnya bahwa

selama masa kuliah mahasiswa *co-ass* dapat memperoleh nilai diatas ambang minimal dan keberhasilan yang diperoleh tidak terlepas dari pengalaman mahasiswa *co-ass* ketika menyelesaikan tugas-tugasnya selama pendidikan dokter gigi dan berhasil lulus ujian. Selain itu, pengalaman kegagalan saat menjalani masa *co-ass* akan memengaruhi *efficacy* dalam diri mahasiswa *co-ass*. Mahasiswa *co-ass* yang gagal pada tahap bagian spesialisasi tertentu dan memiliki *self-efficacy belief* tinggi akan membuat dirinya merasa tertantang karena tidak ingin mengalami kegagalan yang sama. Sedangkan, mahasiswa *co-ass* dengan *self-efficacy belief* rendah akan membuat dirinya merasa bahwa kegagalan pada tahap bagian spesialisasi tertentu dapat memperlemah *self-efficacy belief* dirinya, ini didasari dengan adanya pengalaman sebelumnya yang menyatakan bahwa selama masa pendidikan dokter gigi mahasiswa *co-ass* mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang diberikan. Kesulitan tersebut dirasakan oleh setiap mahasiswa *co-ass* dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, hal ini mengakibatkan mahasiswa *co-ass* tidak yakin untuk bisa menyelesaikan masa *co-ass*nya dengan tepat waktu.

*Self-efficacy belief* mahasiswa *co-ass* juga berasal dari sumber kedua yaitu pengalaman orang lain (*vicarious experience*), merupakan pengalaman yang diamati dari orang lain seperti senior, mahasiswa sesama *co-ass*, dokter pembimbing atau orang tertentu yang memiliki wawasan mengenai penanganan gigi pasien. Mahasiswa *co-ass* yang melihat senior, mahasiswa sesama *co-ass* dan orang lain berhasil pada hal tertentu akan menimbulkan keyakinan bahwa dirinya dapat melakukan hal yang sama. Mahasiswa *co-ass* biasanya mengikuti cara belajar yang dapat meningkatkan keyakinan pada dirinya bahwa ia mampu mencapai keberhasilan yang sama. Sedangkan mahasiswa *co-ass* yang mengamati senior, mahasiswa sesama *co-ass* atau orang lain yang tetap mengalami kegagalan walaupun sudah berusaha, dapat menurunkan penilaian terhadap *efficacy* dirinya dan menurunkan usaha untuk tetap bertahan. Oleh karena itu, model sosial memiliki pengaruh yang kuat pada *self-efficacy*

*belief*, tergantung pada banyak dan sedikitnya kesamaan karakteristik dengan model sosial yang diamati.

Sumber yang ketiga yaitu *verbal persuasion*, dukungan yang diperoleh atau disampaikan dari orang lain (orang tua, senior, mahasiswa sesama *co-ass* atau dokter) termasuk bentuk-bentuk pernyataan verbal seperti pujian, dorongan dan nasehat. Pengalaman mahasiswa *co-ass* yang dipersuasi secara verbal bahwa dirinya memiliki atau tidak memiliki hal-hal yang dibutuhkan untuk bisa berhasil pada masa *co-ass* akan membentuk keyakinan pada diri mahasiswa *co-ass* tentang kemampuan dirinya. Mahasiswa *co-ass* yang dipersuasi bahwa dirinya tidak memiliki kemampuan untuk mencapai keberhasilan pada setiap bagian spesialisasi saat menjalani *co-ass*, akan cenderung mudah menyerah dan tidak yakin terhadap kemampuannya. Sebaliknya, mahasiswa *co-ass* yang dipersuasi bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk dapat berhasil dalam setiap bagian spesialisasi dan mengerjakan tugas serta dapat mempelajari setiap banyaknya materi yang harus dipelajari dan bagaimana teori tersebut dipraktikkan secara langsung kepada pasien gigi yang ditangani. Mahasiswa *co-ass* yang mampu melewati setiap bagian spesialisasi pada saat *co-ass*, akan lebih yakin terhadap kemampuannya dan akan lebih mengoptimalkan usahanya.

Sumber yang keempat yaitu *physiological and affective states* adalah bentuk reaksi fisiologis dan emosional seperti rasa lelah, ketenangan, kesenangan, kemarahan, kekecewaan dan kesedihan yang berkaitan dengan masa *co-ass* seperti berhadapan dengan dokter pembimbing dan pasien saat melakukan penanganan. Hal ini memberikan informasi mengenai keyakinan diri pada mahasiswa *co-ass*. Kondisi fisiologis dan emosional pada mahasiswa *co-ass* dapat memengaruhi penilaian pada keyakinan dirinya dalam menjalani masa *co-ass* kedokteran gigi. Mahasiswa *co-ass* yang mengalami kondisi fisik yang kurang baik akan membuat dirinya merasa kurang mampu dalam menangani gigi pasien dan kurang mampu dalam melakukan diagnosa serta mengerjakan setiap tugas kasus yang diberikan. Mahasiswa

*co-ass* dengan *self-efficacy belief* rendah pada kemampuan dirinya akan melihat kegagalan sebagai hal yang dapat menghambat usahanya untuk mencapai tujuan.

Seluruh sumber-sumber *self-efficacy belief* tersebut dapat berfungsi dengan efektif jika mahasiswa *co-ass* mampu untuk menyeleksi dan memilih cara untuk melaksanakan tugas-tugasnya, mengintegrasikan menyatukan cara-cara tersebut menjadi satu kesatuan dan menginterpretasikan yang dilakukan dengan secara nyata melalui tindakan-tindakan. Untuk menjalani masa *co-ass* mahasiswa mengumpulkan berbagai referensi untuk dibaca yang tidak hanya dipikirkan tetapi dilakukan secara nyata. Sumber tersebut dapat memperkuat keyakinan diri pada mahasiswa *co-ass* dalam mengatasi rintangan dan mencapai keberhasilan untuk menjadi dokter gigi. Keempat sumber *self-efficacy belief* tersebut merupakan informasi bagi mahasiswa *co-ass* yang akan diolah melalui proses-proses utama *self-efficacy* dalam pembentukan *self-efficacy belief*.

Melalui proses-proses utama *self-efficacy* mahasiswa *co-ass* akan memvisualisasikan sebuah gambaran untuk masa yang akan datang melalui sumber-sumber yang dimiliki. Mahasiswa *co-ass* yang memiliki *self-efficacy belief* rendah akan membayangkan gambaran kegagalan dan terpaku pada hambatan yang dapat merintanginya untuk mencapai keberhasilannya. Sedangkan mahasiswa *co-ass* yang memiliki *self-efficacy belief* tinggi akan membayangkan gambaran kesuksesan dengan nilai yang baik, setiap tahap *co-ass* yang dilalui tidak ada yang diulang, sehingga kesuksesan tersebut dapat memberikan tuntunan positif dalam berperilaku untuk mencapai tujuannya.

Mahasiswa *co-ass* yang memiliki *self-efficacy belief* rendah akan menganggap setiap kesulitan sebagai suatu rintangan seperti mahasiswa *co-ass* tidak bersungguh-sungguh dalam menangani gigi pasien dan kurang yakin dalam melakukan diagnosa menyebabkan mahasiswa *co-ass* tidak dapat melanjutkan tahap selanjutnya pada *co-ass*. Apabila mahasiswa *co-ass* mengalami kondisi kesehatan yang kurang baik atau mengalami kesulitan, maka mahasiswa

*co-ass* akan menggunakannya sebagai kesempatan untuk tidak masuk jadwal praktik *co-ass*, mengerjakan tugas kasus dan keterampilan apa adanya, dan saat menangani gigi pasien yang tidak mau dilakukan oleh mahasiswa *co-ass* maka mahasiswa *co-ass* akan merasa putus asa. Sedangkan, mahasiswa *co-ass* yang memiliki *self-efficacy belief* tinggi akan menganggap kesulitan sebagai tantangan dan akan lebih berusaha dalam mempelajari gigi pasien yang akan ditangani dan melakukan diagnosa sehingga mahasiswa *co-ass* dapat lebih mudah saat menangani gigi pasien, dan begitu juga saat mahasiswa *co-ass* berhadapan dengan pasien gigi secara langsung, mahasiswa *co-ass* harus bisa memberikan kepercayaan pada pasien gigi bahwa dirinya mampu menangani gigi yang dikeluhkan oleh pasien dan selalu mencari solusi ketika menghadapi kesulitan.

Apabila mahasiswa *co-ass* telah menentukan strategi yang akan dilakukannya, maka mahasiswa *co-ass* akan mengerahkan usahanya agar dapat melaksanakannya. Mahasiswa *co-ass* yang memiliki *self-efficacy belief* rendah akan kurang mampu dalam mengerahkan dan mempertahankan usahanya untuk belajar. Mahasiswa *co-ass* cenderung kurang mengetahui hal yang harus dilakukan saat menangani gigi pasien. Sedangkan, mahasiswa *co-ass* yang memiliki *self-efficacy belief* tinggi akan lebih berusaha keras dan belajar dengan sungguh-sungguh agar dapat berhasil melewati tahap pada *co-ass*. Mahasiswa *co-ass* akan meluangkan waktunya untuk berdiskusi dengan sesama teman *co-ass*nya atau bertanya kepada dokter yang membimbing apabila mengalami kesulitan.

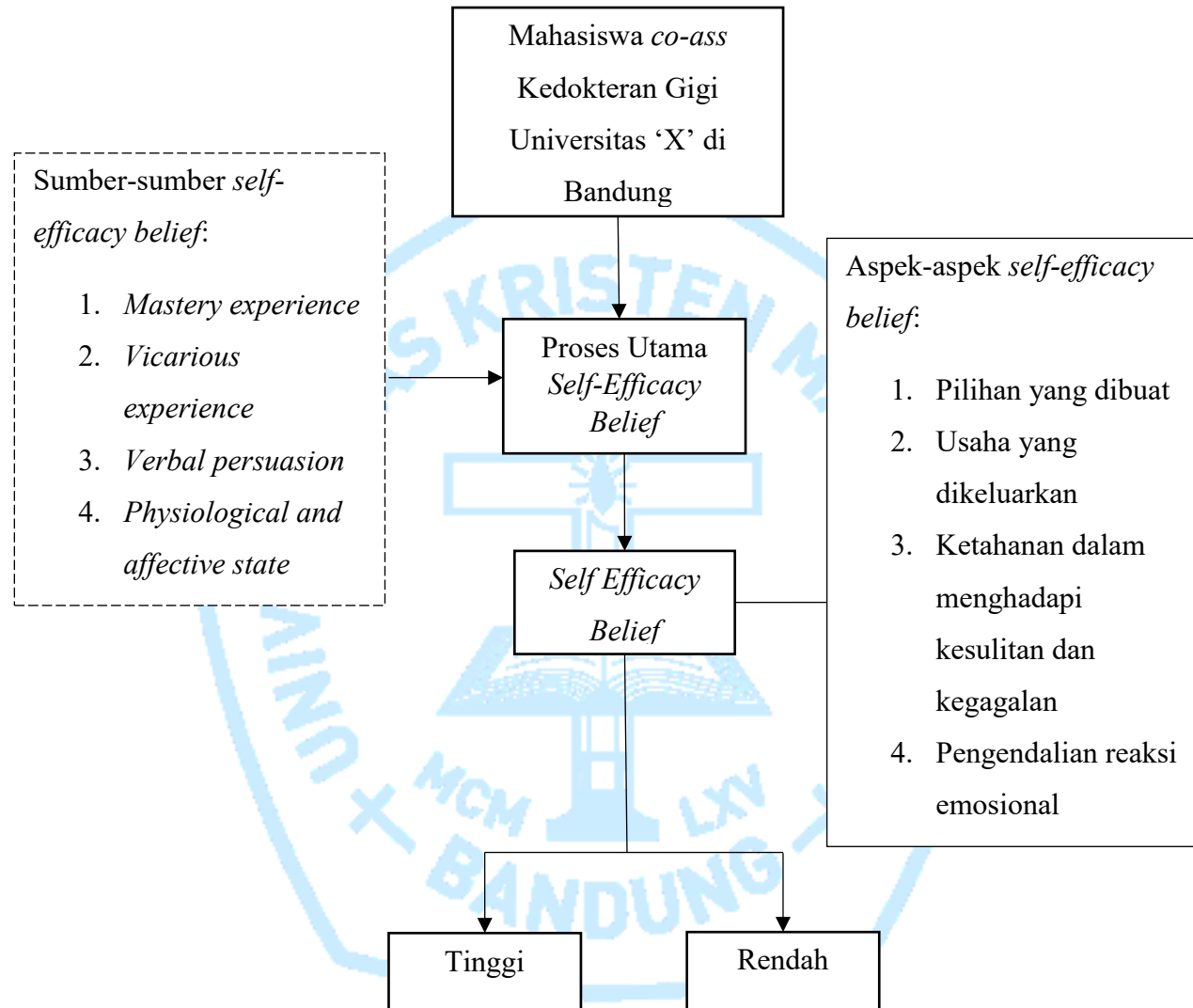
Saat bertahan menghadapi rintangan, mahasiswa *co-ass* yang memiliki *self-efficacy belief* rendah akan lebih mudah menyerah ketika menghadapi rintangan. Mahasiswa *co-ass* tidak akan terus mencoba mengerjakan tugas yang sulit dan menganggap bahwa rintangan dapat menghambat usahanya dalam mencapai tujuan. Sedangkan mahasiswa *co-ass* yang memiliki *self-efficacy belief* tinggi cenderung dapat bertahan lebih lama saat menghadapi



rintangan seperti mengerjakan tugas kasus maupun keterampilan, mahasiswa *co-ass* akan terus mengerjakan sampai tugasnya dapat diselesaikan.

Hal diatas memengaruhi penghayatan perasaan mahasiswa *co-ass* yang berhubungan dengan tindakan-tindakan yang telah dilakukannya. Mahasiswa *co-ass* yang memiliki *self-efficacy belief* rendah lebih mudah merasa puas dan merasa kecewa jika mengalami kegagalan. Sebaliknya, mahasiswa *co-ass* yang memiliki *self-efficacy belief* tinggi akan merasa puas dan senang apabila tindakannya dapat membuahkan keberhasilan dan tidak akan mudah kecewa jika mengalami kegagalan, serta menganggap hal itu sebagai usaha yang kurang dan akan terus mencoba.

Mahasiswa *co-ass* yang menunjukkan *self-efficacy belief* rendah, setiap tahap bagian spesialisasi pada *co-ass* merupakan suatu tantangan yang berat dan sulit untuk dihadapi sehingga sering cenderung merasa akan gagal. Hal tersebut membuat mahasiswa *co-ass* cenderung kurang mampu menentukan strategi dalam belajar dan cenderung mudah menyerah saat menghadapi kesulitan. Sedangkan, mahasiswa *co-ass* yang memiliki *self-efficacy belief* tinggi akan menganggap kegagalan pada tahap bagian spesialisasi *co-ass* merupakan pengalaman yang dapat membantu dalam menghadapi tahap *co-ass* yang kedua kalinya. Mahasiswa *co-ass* akan lebih cenderung menganggap bahwa setiap tahap bagian spesialisasi pada *co-ass* merupakan sebuah tantangan yang harus dihadapi dan bukan sebagai ancaman yang dihindari. Mahasiswa *co-ass* yakin dengan mengikuti setiap tahap bagian spesialisasi pada masa *co-ass* dengan mampu menjalankan setiap tugas dan keterampilan dengan baik serta mampu untuk mencari pasien gigi secara aktif, maka mahasiswa *co-ass* akan berhasil menjadi dokter gigi. Uraian diatas dapat dilihat secara skematis pada Bagan 1.1 dibawah ini.



Bagan 1.1 Kerangka Pikir.

## 1.6 Asumsi Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka asumsi penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa *co-ass* Kedokteran Gigi Universitas 'X' di Bandung memiliki *self-efficacy belief* yang berbeda-beda.
2. Mahasiswa *co-ass* Kedokteran Gigi Universitas 'X' di Bandung memiliki sumber-sumber informasi yang membentuk *self-efficacy belief* dirinya berupa *mastery experience*, *vicarious experience*, *social persuasion*, dan *physiological and affective states*.
3. Sumber-sumber informasi yang membentuk *self-efficacy belief* akan diproses melalui proses-proses utama *self-efficacy*.
4. *Self-efficacy belief* mahasiswa *co-ass* Kedokteran Gigi Universitas 'X' di Bandung dapat dilihat melalui keyakinan mahasiswa *co-ass* akan pilihan yang dibuat, usaha yang dikeluarkan, ketahanan menghadapi rintangan dan kegagalan, serta bagaimana pengendalian reaksi emosional.